

BAB V

A. Kesimpulan

Berdasarkan konsep makrifat, dari awal mula terbentuknya ajaran ajaran ilmu tasawuf bisa berubah ubah dari masa kemasa sehingga para sufi menjelaskan dan menafsirkan semakin berkembang dengan pemahaman yang beraneka ragam ajaran para sufi, namun tujuan sejatinya sama untuk mencapai ridha Allah SWT. Sehingga sampai atau teliti mengenal baik masalah ketuhanan seorang hamba kepada Allah dengan berbagai cara jalan yang di tempuh sebagai mana konsep ilmu makrifat Ibn Arabi dan Al-Ghazali yang banyak perbedaan sehingga menimbulkan banyak ketidak serasian antara Al-Qur'an dan As Sunnah, terkait ajaran Ibn Arabi di dalam Wahdatul Wujud.

Yang membuat banyak orang tekjub antara penyatuan diri dengan Tuhan sehingga meninggalkan syariat bahkan bisa jadi jika salah memahami akan timbul keresahan dimasyarakat maupun terhadap diri peribadinya adapun konsep ilmu makrifat, Al-Ghazali dalam Wahdatus Syuhud menyaksikan keesaan keagungan Tuhan di sini ia sangat berhati hati di dalam ajaran-Nya tetap menjalankan syariat sehingga serasi antara ajaran fiqih dan tauhid sehingga membentuk syariat hakikat tarikat kemudian makrifat ajaran ini menghalau pahaman Wahdatul Wujud, penjelasan berbeda-beda bagi seorang yang menyampaikan ajaran.

Itu masih terus di terapkan sampai kepada Abdul Hamid Abulung bertentangan dengan Muhammad Arsyad Al-Banjari hingga sekarang yang sering keluar di mulut KH. Fansyuri Rahman saat berceramah di majelis taklim yang beliau isi dianggap menyimpang, oleh MUI Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan adapun ajaran KH Abdul Syukur Al Hamidy dan KH Akhmad Sukris Sarmadi tidak keluar dari ajaran Imam Al-Ghazali dan ulama Ahlussunnah yang lainnya mudah di pahami memang jalan makrifat Wahdatul Wujud, itu susah di pahami oleh pikiran tetapi tidak seratus persen salah.

Akan tetapi kembali kepada seorang yang mentafsirkan ajaran itu yang menjalaninya sehingga tidak menimbulkan kegaduhan di orang banyak jalan yang selamat Wahdatus Syuhud karna jalan ini tidak menimbulkan kegaduhan, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam memang ilmu makrifat itu sangatlah luas dan dalam bagaikan samudra yang tidak bertepi.

B. Saran-saran

1. Dalam mengkaji ilmu makrifat hendaknya selalu bijak dengan segala aspek perbedaan berdebatan di antara belah pihak sehingga bagi si pendengar maupun si pembaca di dalam ajaran tasawuf, yang di kaji memang begitu banyak perbedaan pendapat ajaran, berdasarkan sumber kitab-kitab yang di kaji di setiap majelis taklim atau pun masjid-masjid mushala rumah-rumah yang mengkaji ilmu tersebut sebagaimana ulama Ahlusunnah Wal Jamaah mengharuskan bagi kita

untuk tidak keluar dari pemahaman seperti Syek Junaid Al-Bagdadi dan Imam Al-Ghazali, dari jalan pemikiran dan karya kitab-kitab mereka.

2. Kepada jamaah yang mendengar atau mendalami ilmu makrifat hendaknya memperkuat syariat Islam sehingga tidak terjadi salah kaprah dan paham atau pun ketidakpuasan di dalam mempelajari ilmu tasawuf, agar kiranya tidak meninggalkan ibadah yang wajib seperti Shalat lima waktu karna ini adalah bagaikan tiang agama jika tiang itu tidak kuat atau roboh maka sia sialah di dalam mengkaji ilmu tasawuf sebagaimana junjungan kita Nabi besar yang agung beliau sudah dijamin surga, maka beliau Nabi Muhammad SAW tetap melaksanakan syariatnya, adalah Shalat lima waktu.
3. Kepada guru-guru yang mengajarkan ilmu tasawuf hendaknya jangan keluar dari ajaran Ahlussunnah wal jama'ah dan para Ulama-ulama terdahulu seperti ajaran, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari khususnya orang Kalimantan juga ulama yang masyhur seperti guru KH. Muhammad Zaini Al-Banjari atau abah guru Sekumpul masyhur di kalangan masyarakat, agar sejalan dengan ajaran mereka yang bersumber dari Imam Junaid dan imam Ghazali di dalam bidang ilmu tasawuf terlebih banyak mengambil dari fahaman imam Al-Ghazali agar kiranya mudah di faham oleh orang awam juga tidak kontroversi sebagaimana yang diajarkan oleh Ibn Arabi sehingga membawa pemahaman makrifat Wahdatul Wujud kemudian diteruskan oleh sufi yang lain seperti Husein bin Mansur atau orang mengenalnya dengan

sebutan Al-Hallaj ajaranya, di kenal sebagai *kontroversi*, di kalangan sufi hingga menyebar ke Indonesia tanah Jawa seperti Syekh Siti Jenar juga menyebar ke tanah banjar Kalimantan Selatan yang di ajarkan oleh Syekh Abdul Hamid Abulung atau di kenal sebagai Datu Abulung hingga menyebar sampai ini, memang ajaran itu bukan suatu yang baru, tapi sudah berabat abat silam di perdebatkan.